

Dan brain-brain merupakan kerjasama yang rapi dan terencana⁸ dengan baik serta dirancang sedemikian rupa oleh musuh-musuh Islam, agar negeri-negeri Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan militer terus tertinggal dari dunia Barat. Sehingga negeri-negeri Islam terus menggantungkan diri kepada negeri-negeri Barat. Dari sini kelihatan bahwa para orientalis berusaha menanamkan satu ideologi kepada mereka yang belajar di sana, dan diharapkan mereka yang sudah dipengaruhi - itu akan dapat mempengaruhi orang lain.

Penyerbuan orientalisme, pasca perang Salib, tidak berbeda jauh dengan penyerbuan missionarisme. Sasaran kedua gerakan ini yaitu memerangi Islam dari dalam, menanamkan keragu-raguan di dalam jiwa kaum Muslimin, menikam kepribadian Rasulullah SAW dengan memberikan gambaran yang buruk, mentasywih sejarah Islam, menanamkan kekaguman di kalangan pemuda Muslim sehingga menimbulkan kegandrungan terhadap Barat, serta mencabut akar keislaman dari pikiran dan hati nurani umat Islam.

Tetapi kedua gerakan tersebut berbeda dalam uslub sarana serta sasarannya. Tampaknya diantara mereka telah sepakat melakukan pembagian tugas dan garapan. Orientalisme mempergunakan uslub ilmiah dalam melakukan tipu

⁸ Muhammad 'Abd Al-Marsi, Bencana Di Dunia Islam Pelarian Cendekiawan Muslim, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 1991, hlm. 5.

pak dari pengaruh tasywih, di mana sangat berbahaya manakala orang Islam merasa rendah diri (inferiority) terhadap keislamannya.

Pertama, ia akan merasa kagum terhadap milik (agama, ideologi, kebudayaan, bahasa, adat, gaya hidup, dan lain sebagainya) orang lain.

Kedua, membenci apa saja yang menjadi miliknya. Dan sasaran akhir dari tasywih ini adalah memadamkan cahaya Islam dan menghabisi kaum Muslimin.

Ketiga :

Tadzwib ialah upaya orang-orang kafir dalam mengeliminasi Islam melalui gerakan pelarutan budaya dan pemikiran. 29

Sasaran tadzwib ini adalah agar tidak ada jarak pemikiran dan budaya Islam dengan pemikiran dan budaya barat. Sehingga dampaknya terhadap kaum Muslimin kabur, tidak tahu lagi mana yang dari pemikiran dan budaya Islam dan mana yang bukan. Kondisi seperti ini mengakibatkan akulturasi. Dan akibat dari proses akulturasi bisa memusnahkan budaya asli. Dan proses akulturasi ini bisa menghasilkan sinkretisme dalam budaya dan pemikiran. Sehingga manusia-manusianya cenderung bersikap oportunistik. Dan hal ini bisa mendorong munculnya permisivisme. Ia akan melakukan apa saja yang dipandang baik bagi dirinya, kendati bertentangan dengan norma-norma agama, sehingga menjadikan manusia bebas nilai.

